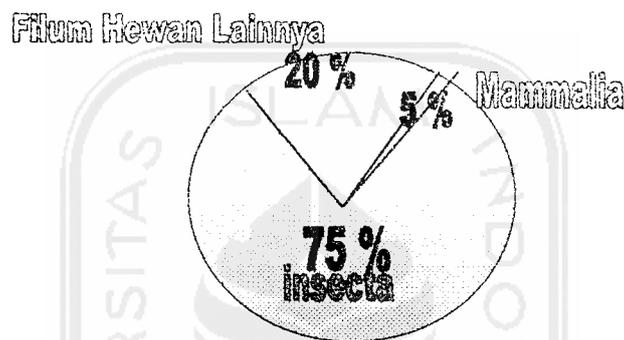


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Umum

Tahukah anda, bahwa 75 % penghuni bumi ini adalah serangga. Hewan ini beranggotakan lebih dari 750.000 spesies. Serangga dapat hidup dimana-mana, mulai dari daerah kering hingga daerah basah, mulai dari daerah panas hingga daerah kutub ¹.



Gambar 1 : Perbandingan *insecta* dengan hewan yang lainnya.

Bersyukurlah negara kita merupakan negara tropis dengan curah hujan yang cukup banyak. Karena negara tropis mempunyai spesies serangga terbesar dari pada negara-negara yang beriklim lainnya ². Diperkirakan oleh para ahli, lebih dari sejuta spesies serangga terdapat di Indonesia, atau lebih dari 16 % *insekta* dunia ³. Keanekaragaman serangga yang kita miliki merupakan suatu anugerah Tuhan yang harus kita syukuri dan manfaatkan sebaik-baiknya bagi kemaslahatan umat manusia.

¹ Drs. Saktiyono. *Biology 1* untuk kelas 1 SMA, PT Intan Pariwara 1987 hal. 247

² Yo Hasegawa, *Jangkrik*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 1996.

³ Brosur Museum Serangga TMII Jakarta

1.1.2 Museum Serangga Indonesia di Yogyakarta

Yogyakarta tidak hanya memiliki julukan sebagai kota pelajar tetapi juga juga sebagai salah satu kota tujuan wisata di Indonesia.

Tabel 1 : jumlah kunjungan wisata menurut jenisnya.

| * | 1995 (dalam ribuan) | | | 1996 (dalam ribuan) | | |
|----------|-----------------------|------------------|------------------|-----------------------|------------------|------------------|
| | Wisman | Wisnus | Jml | Wisman | Wisnus | Jml |
| A | 668.883 | 6.020.658 | 6.689.541 | 523.240 | 4.283.504 | 4.806.744 |
| B | 255.034 | 2.031.699 | 2.286.733 | 429.033 | 2.281.414 | 2.710.447 |
| C | 83.689 | 283.422 | 367.111 | 99.811 | 337.722 | 437.533 |
| jml | 1.007.606 | 8.335.779 | 9.343.385 | 1.052.084 | 6.902.640 | 7.954.724 |

Sumber : Data statistik Kepariwisataaan DIY 1996

* Catatan : A : Obyek wisata C : Tempat rekreasi dan hiburan
B : Museum

Kemudian dilihat dari segi pemasukan pendapatan sektor pariwisata, museum menempati urutan ke 3.

Tabel 2 : Pendapatan sub sektor pariwisata DIY thn. 1997

| Jenis Usaha | Pemasukan (Rp) |
|--|--------------------|
| - Bioskop, rekreasi dan hiburan | 8.690.142.193,12 |
| - Museum | 696.657.300 |
| - Atraksi kesenian | 657.230.100 |
| - Obyek dan daya tarik wisata | 535.147.325 |
| - Pajak Pembangunan I | 1.657.445.386,75 |
| - Pajak Tontonan | 539.352.316 |
| - Ijin usaha & redistribusi losmen, pramuwisata, Rumah makan & RHU | 59.679.500 |

Sumber : Kanwil Dept. PARPOSTEL Prop. DIY Thn. 1997

Banyaknya tujuan pariwisata yang ada di Yogyakarta menurut data statistik kepariwisataan DIY terdapat 30 obyek wisata, 20 museum dan 13 tempat rekreasi dan hiburan.

Namun dari ke 20 museum yang ada di Yogyakarta hanya 1 museum yang menampilkan obyek berupa keanekaragaman hayati Indonesia, yaitu Museum Biologi UGM yang terletak di Semaki, Yogyakarta. Sebenarnya Museum Biologi cukup diminati oleh para pengunjung ini terbukti dari data statistik jumlah pengunjung tahun 1979 s/d 1984 berikut ini

Tabel 3 : Kunjungan Museum Thn. 1979-1984 di Yogyakarta

| Nama Museum | Th. 1979 | Th. 1980 | Th. 1981 | Th. 1982 | Th. 1983 | Th. 1984 |
|------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| - Museum Biologi | 69.794 | 57.269 | 53.448 | 59.514 | 73.069 | 29.683 |
| - Dewantara | 18.290 | 18.012 | 14.905 | 4.206 | 14.587 | 17.407 |
| - Sonobudoyo | 29.436 | 37.822 | 35.491 | 27.079 | 45.335 | 23.941 |
| - Perjuangan | - | - | - | 4.434 | 6.343 | 21.596 |
| - Darmawiratama | 20.007 | 16.896 | 19.232 | - | 14.280 | 44.839 |
| - Affandi | - | - | - | - | - | 4.915 |
| - Sasmitaloka | - | - | - | - | 9.005 | 18.324 |
| - P. Diponegoro | 16.483 | 17.899 | 17.066 | 13.758 | 9.660 | 20.402 |

Sumber : Data Statistik Pariwisata DIY Thn. 1983 dan 1984

Ini membuktikan bahwa masyarakat sebenarnya cukup tertarik terhadap koleksi hayati yang dimiliki museum Biologi. Tetapi bila kita kembali mencoba untuk memahami, sebenarnya Biologi sangatlah luas cakupannya. Biologi bisa diartikan suatu ilmu yang mempelajari makhluk hidup disini bisa manusia, hewan, tanaman dan lingkungan hidupnya. Cakupan biologi terlalu luas untuk dipresentasikan kedalam sebuah museum.

Seiring dengan bertambahnya waktu Museum Biologi mulai ditinggalkan para pengunjung. Ini disebabkan karena mulai bermunculan museum-museum baru seperti Museum Yogya Kembali yang mempunyai **fasilitas yang lebih memadai dengan presentasi bangunan yang lebih menarik**. Ini dapat dilihat dari tabel kunjungan museum berikut.

Tabel 4 : Perbandingan jumlah pengunjung museum di Yogyakarta

| Nama Museum | Jumlah pengunjung (Wisman & Wisnus) |
|---------------------------|---------------------------------------|
| Monjali | 559.640 |
| Museum Benteng Vredenberg | 196.911 |
| Dirgantara Mandala | 153.251 |
| Negeri Sonobudoyo | 138.166 |
| Sasmita loka | 17.999 |
| Biologi UGM | 10.581 |
| Perjuangan | 5.042 |

Sumber : Kantos statistik DIY Thn. 1997

Berdasarkan analisa diatas, penampilan bangunan museum juga merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi daya tarik pengunjung. Monjali sebagai sebuah museum sejarah perjuangan bangsa, dapat menarik jumlah pengunjung yang cukup besar bila dibandingkan dengan musem sejenis. Selain bentuknya yang representatif, monjali juga mempunyai fasilitas yang lebih lengkap.

Memang pada umumnya di Indonesia museum-museum yang ada menempati bangunan-bangunan kuno peninggalan jaman Belanda. Sehingga museum terkadang diinterpretasikan sebagai sebuah bangunan tua yang besar dan terkesan angker. Contohnya saja Museum Biologi sendiri, Museum Sonobudoyo, Museum Perjuangan dan sebagainya. **Justru penampilan bangunan museum harus dapat menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjungnya.** Daya tarik dari suatu museum akan lebih baik bila dapat mengekspresikan isi dari museum tersebut. Ekspresi bentuk bangunan selain akan menimbulkan daya tarik bagi para pengunjung juga dapat menjadi identitas bagi bangunan itu sendiri khususnya dan lingkungan sekitarnya secara umum.

Museum mempunyai tujuan sebagai tempat penelitian ilmiah, pendidikan dan rekreatif⁴. Sebuah museum yang benar-benar memperhatikan tujuan dasar museum tersebut tidak hanya memiliki ruang untuk pameran saja, tetapi ruang-ruang lain yang dapat mendukung tujuan dasar museum tersebut seperti : perpustakaan, laboratorium museum, ruang audio visual, ruang pertemuan dan masih banyak lagi.

Museum Serangga sebagai salah satu jenis Museum Biologika mempunyai koleksi berbagai macam jenis serangga yang sudah diawetkan dari berbagai macam daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik serangga tersendiri dibandingkan dengan daerah lain.

Serangga adalah sebagian besar penghuni bumi ini. Tidak heran walaupun bentuknya yang cenderung kecil namun serangga mempunyai sekitar 846.312 jenis (*spesies*) yang dibagi kedalam 34 *ordo*⁵. **Dengan karakteristik dari serangga tersebut perlu di pikirkan organisasi ruang pamer yang cocok untuk obyek tersebut.** Diharapkan organisasi ruang yang timbul nantinya dapat mempermudah pengunjung dalam memahami dan mengerti tentang obyek amatannya.

Museum serangga sebagai selalu melakukan penelitian-penelitian terhadap jenis-jenis serangga. Berdasarkan observasi lapangan penulis di Museum Serangga dan Taman Kupu-kupu di TMII Jakarta, penelitian yang umum dilakukan oleh pengelola museum adalah pengidentifikasian suatu obyek temuan serangga baru.

⁴ Eleventh General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 Juni 1974.

⁵ Borror. DJ, *An Introduction to Study of Insect*, 1992.

Sebelum dimasukkan kedalam ruang pameran, serangga baru yang ditemukan perlu diteliti dan diamati secara seksama untuk menentukan jenis atau spesiesnya. Kemudian perlakuan-perlakuan khusus lainnya seperti pengawetan, registrasi, perawatan dan lain-lain. Dengan demikian koleksi museum serangga pastilah akan bertambah setiap jangka waktu tertentu. Ini tentunya diperlukan juga suatu pemikiran bahwa ruang pameran yang didesain nantinya harus memikirkan pengembangannya dikemudian hari. Karena itu museum harus memperhatikan juga organisasi ruang dan sirkulasi dari pengelola museum tersebut seperti, ruang karantina (gudang sementara), registrasi, konservasi, kurator, study koleksi, preparasi, work shop dan lain-lain. Pengembangan yang terjadi diharapkan tidak menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap ruang-ruang yang ada sebelumnya. **Dampak negatif yang dimaksudkan seperti ; terhalangnya sirkulasinya, viewnya, dan pencahayaannya, strukturnya yang mudah untuk dikembangkan, dan tentunya perkembangan tersebut tidak mempengaruhi secara total ekspresi bangunan lamanya.**

Faktor lain yang juga sangat penting dan harus diperhatikan adalah mengenai pengunjung. Kita tahu bahwa pengunjung museum mempunyai latar belakang yang berbeda-beda⁶. Ada anak kecil, pelajar, peneliti, orang tua bahkan orang cacat fisik. Keanekaragaman karakter pengunjung tersebut tentunya juga harus diperhatikan. Dari suatu studi mengenai motivasi pengunjung museum dapatlah disimpulkan bahwa pengunjung museum itu terdiri berbagai macam kategori dan setiap kategori memiliki keinginan dan selera tertentu⁷.

Keinginan dan selera tersebut akan melahirkan suatu motivasi bagi setiap kedatangan pengunjung. Motivasi pengunjung dapat digolongkan kedalam 3 jenis⁸. **Tiga jenis motivasi pengunjung tersebut adalah : Motivasi Intelektual, Motivasi Romantis, dan Motivasi Estetis.** Motivasi intelektual misalnya motivasi seorang pelajar, Motivasi Romantis misalnya motivasi seorang yang santai dan

⁶ Joseph De Chiara and John Hancock. *Time Saver Standart for Building Type*, Mc Graw-Hill, Inc, 1978.

⁷ Drs. Dadang Udansyah, *Pedoman Tata Pameran di Museum*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman. Jakarta. 1979.

⁸ Ibid.

cenderung menikmati obyek sebagai sesuatu memori, dan Motivasi Estetis misalnya motivasi seseorang yang melihat obyek dari segi keindahannya sebagai refresing.

Latar belakang yang berbeda tersebut menghasilkan suatu keinginan dan kebutuhan yang berbeda pula. Keinginan dan kebutuhan yang berbeda tersebut memerlukan prasarana berupa sirkulasi yang fleksibel. **Karena itu perlu dipikirkan suatu sirkulasi yang bersifat fleksibel, sesuai motivasi dan keinginan pengunjung dalam memilih obyek amatan atau menuju ke suatu ruangan tertentu.** Sirkulasi yang langsung dan cepat sampai dikarenakan suatu kondisi tertentu dari pengunjung perlulah dipikirkan. Misalnya keinginan akan suatu obyek amatan kupu-kupu saja kemudian akan diteruskan ke perpustakaan. Pengunjung tidak harus melewati keseluruhan obyek amatan yang ada untuk menuju suatu obyek amatan pilihannya. Pengunjung dapat langsung menuju obyek amatan yang diinginkannya kemudian diteruskan menuju ke ruangan yang diinginkan. Keadaan tertentu seperti terburu-buru, keadaan bahaya (misalnya kebakaran) dan keadaan lain yang memerlukan jarak sirkulasi yang lebih pendek.

Kesimpulan pembahasan :

Pengunjung adalah salah satu aset utama dari suatu museum. Kepuasan pengunjung terhadap suatu museum sangat bermanfaat bagi keberlangsungan museum itu sendiri diwaktu-waktu yang akan datang. Karena itu perlu diperhatikan macam-macam motivasi pengunjung dalam menentukan *design* sebuah museum.

Museum serangga terus melakukan penelitian terhadap obyek amatan yang baru. Dengan demikian akan ada perkembangan jumlah koleksi museum yang tentunya juga harus dibarengi dengan perkembangan besaran ruang pamer. Ruang pamer diusahakan dapat mudah untuk dikembangkan dimasa yang akan datang tanpa menimbulkan dampak yang negatif terhadap ruang yang lainnya.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana pengolahan organisasi ruang yang dapat menciptakan sirkulasi pengunjung yang fleksibel, tetapi juga memperhatikan

kemungkinan pengembangan ruang pameran di masa yang akan datang tanpa menimbulkan dampak yang negatif terhadap ruang yang sudah ada.

2. Bagaimana menciptakan bentuk bangunan yang dapat mengekspresikan suatu museum serangga tetapi juga kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan suatu museum yang dapat memperhatikan berbagai macam motivasi pengunjung dengan latar belakang pengunjung yang berbeda-beda.
- Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan suatu bangunan museum yang mempunyai daya tarik bagi para pengunjung.

1.3.2 Sasaran

- Organisasi ruang yang dapat menghasilkan sirkulasi pengunjung yang fleksibel, dan memperhatikan kemungkinan pengembangan ruang pameran di masa yang akan datang.
- *Facade* bangunan yang dapat mengekspresikan sebuah museum serangga, tetapi juga serasi dengan lingkungannya.

1.4 Lingkup Pembahasan

Judul yang diangkat oleh penulis adalah :

Museum Serangga Indonesia di Yogyakarta

Lingkup pembahasan ditekankan pada permasalahan :

- Pengolahan organisasi ruang yang dapat menciptakan **sirkulasi pengunjung yang fleksibel**, tetapi juga memperhatikan kemungkinan **pengembangan**

ruang pameran di masa yang akan datang tanpa menimbulkan dampak yang negatif terhadap ruang yang sudah ada.

- Bentuk bangunan yang dapat **mengekspresikan suatu museum serangga** tetapi juga **kontekstual dengan lingkungan** sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang terkait dengan sitenya.

1.5 Keahlian Penulisan

Tema – tema yang pernah diangkat :

1. Rinaldi Mirsa No.Mhs : 93 340 063 (UII)

Judul : Museum Senjata di Surabaya

Tema : Pendekatan pada kenyamanan jarak pandang pada auditorium, penataan ruang pameran luar, dan sirkulasi yang mengekspresikan bentuk senjata.

Perbedaan : Pada penulisan ini dititik beratkan pada organisasi ruang dan sirkulasi, bukan pada ekspresi sirkulasinya.

2. Ira Mentayani No. Mhs : 92 340 052 (UII)

Judul : Museum Biologi di Yogyakarta

Tema : Penataan ruang dalam dan ruang luar yang mempunyai ciri rekreatif dan edukatif.

Perbedaan : Pada penulisan ini lebih difokuskan pada organisasi ruang yang dapat menciptakan sirkulasi pengunjung yang fleksibel bukan penataan ruang dalam dan luar yang berciri edukatif dan rekreatif.

3. Moses Sumbu No. Mhs : 94 / 97600 / ET / 00062 (UGM)

Judul : Museum Perjuangan di kawasan Malioboro

Tema : Pendekatan konservasi bangunan museum

Perbedaan : Pada penulisan ini bukan membahas mengenai konservasi bangunan.

4. Junet Abdul Nasir No. Mhs : 90 340 019 (UII)

Judul : Museum Seni Batik di Surakarta

Tema : Sistem pameran koleksi dan citra museum seni batik sebagai aset wisata

Perbedaan : Pada penulisan ini citra bangunan yang ingin di angkat lebih jelas yaitu yang mengekspresikan suatu museum serangga tetapi tidak melupakan lingkungan sekitar.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Latar belakang permasalahan

Permasalahan yang timbul dari latar belakang tersebut dicoba untuk dicari informasi dan data yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut.

1.6.2 Pengumpulan data

Pengumpulan data yang berhubungan dengan latar belakang dan permasalahan tersebut, dilakukan dengan cara :

1. Wawancara, yaitu dengan pihak-pihak yang mengerti tentang serangga itu sendiri seperti Bapak Prof. DR. Situmorang dosen fakultas biologi UGM, Ir. Suputa dosen jurusan pertanian UGM, pengelola Museum Serangga dan Taman kupu-kupu di TMII Jakarta.
2. Observasi, yaitu dilakukan di Jurusan Pertanian UGM, Jurusan Biologi UGM, Museum Serangga dan Taman kupu-kupu di TMII Jakarta, Museum Biologi UGM, dan Museum Jogja Kembali. Observasi di Monjali dirasa perlu mengingat berdasarkan data statistik prop. DIY, Monjali mempunyai jumlah pengunjung terbesar dibanding dengan museum-museum sejenis seperti Museum Perjuangan, Museum Dirgantara Mandala dan Museum Ki Hajar Dewantara. Penulis berusaha

menganalisa daya tarik yang ditimbulkan oleh Monjali dibanding dengan museum-museum lain yang sejenis.

3. Studi Literatur, yaitu studi yang ada kaitannya dengan data-data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat . Baik yang bersifat kearsitekturalan maupun aspek-aspek pendukung diluar hal tersebut. Pada pembahasan ini penekanan pada permasalahan organisasi ruang dan sirkulasi. **Keperluan fleksibilitas dari sirkulasi pengunjung dengan tetap memperhatikan kemungkinan pengembangan ruang pameran dimasa yang akan datang. Juga mengenai pengolahan bentuk bangunan yang dapat mengekspresikan sebuah museum serangga tetapi tetap serasi dengan lingkungannya.** Literatur yang digunakan dibahas pada kajian pustaka yang ada pada sub bab tulisan ini.

1.6.3 Analisa

Data mengenai berbagai macam organisasi ruang pameran yang sudah pernah diterapkan kedalam museum-museum selama ini dicoba untuk diuraikan dan dicari yang dapat memenuhi kebutuhan fleksibilitas sirkulasi pengunjung. Kemudian dipikirkan keruangannya untuk dikembangkan dikemudian hari tanpa menimbulkan dampak yang negatif terhadap ruang-ruang yang sudah ada.

Kemudian untuk mendapatkan suatu ekspresi serangga pada sebuah bangunan museum dengan mendapatkan data dan informasi mengenai bentuk dan sifat serangga secara umum. Dari karakteristik serangga yang sudah diketahui tersebut nantinya dapat menjadi bahan ekspresi penulis untuk diekspresikan kedalam sebuah bangunan museum.

1.7 Kajian Pustaka

Pembahasan menyangkut tentang organisasi ruang, sirkulasi, serta pengolahan facade bangunan bersumber dari buku-buku :

1. Ching, DK, Francis, *Arsitektur : Bentuk : Ruang dan susunannya*, Erlangga, 1985. Teori-teori dasar perancangannya dapat menjadi suatu pemasukan bagi ide-ide perancangan nantinya. Seperti teori organisasi ruang dan teori sirkulasinya, diharapkan dapat sebagai bahan analisa untuk menjawab problem yang diangkat.
2. Donald J, Borrer., Dwight M, Delong and, Charles A, Treplehorn, *An Intruduction to Study of Insect*, 1992 dan buku Prawirohartono, Slamet., Drs. dan Suradi.. Drs., *IPA-Biology SMP*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1991. Pembahasannya mengenai serangga, bentuk tubuh serangga, dan kehidupan serangga dapat dijadikan sebagi sumber ekspresi museum nantinya.
3. Simonds, O.J, *Landscape Architecture*, McGraw-Hill Book Company, 1983, dapat bermanfaat dalam pengolahan *site planning* serta dapat dipetik juga mengenai teorinya yang berhubungan dengan sirkulasi seperti ; *motion, pedestrian, automobile, rail, dan people mover*.
4. Todd, W, Kim, *Tapak Ruang dan Struktur*, Intermatra,1987, teori-teorinya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan tapak bangunan.
5. Udansyah, Dadang, Drs., *Pedoman tata Pameran di Museum, Permuseuman*, Jakarta, 1979, dapat digunakan sebagai salah satu pedoman penataan ruang pamer dan perencanaan sirkulasi pengunjung museum.
6. White, T, Edward, *Buku Sumber Konsep*, Intermatra,1985, bentuk-bentuk fasade bangunan yang disajikan dapat sebagai salah satu sumber ide dalam mengekspresikan bangunan nantinya.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. Pendahuluan

Mengungkapkan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, lingkup pembahasan, metode pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Museum

Mengungkapkan tentang tinjauan secara umum museum itu sendiri, tinjauan khusus Museum Serangga Indonesia di Yogyakarta, teori-teori tentang organisasi ruang dan sirkulasi museum.

BAB III. Serangga Sebagai Ekspresi Bangunan

Membahas mengenai serangga secara umum, bentuknya, cara hidupnya yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu bahan ekspresi bangunan museum.

BAB IV Analisa

Menganalisa permasalahan yang mencakup analisa ruang, analisa bentuk ekspresi bangunan, analisa berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan. Dan juga analisa yang ada diluar permasalahan seperti analisa lokasi dan site.

BAB V. Konsep Perencanaan dan Perancangan Museum Serangga Indonesia di Yogyakarta.

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri dari konsep tentang tata ruang luar yaitu zoning, orientasi bangunan, pencapaian bangunan, dan tatar ruang dalam yang terdiri dari organisasi ruang dan pembahasan ruang pameran. Terakhir adalah konsep mengenai ekspresi bangunan nantinya.